

## HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN BENCANA, STUDI KASUS MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR (KELURAHAN SUSUKAN KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG)

Rahma Aulia Fitriyana, Fredy Hermanto<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Desember 2021

Direvisi: Februari 2022

Diterima: April 2022

*Keywords:*

*Knowledge; Local Wisdom;*

*Disaster Mitigation*

### Abstrak

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki oleh seseorang dari hasil kegiatan seseorang tersebut. Pengetahuan mitigasi bencana dimaksudkan sejauh mana masyarakat Kelurahan Susukan mengetahui tentang mitigasi bencana tanah longsor untuk lingkungan mereka yang merupakan lingkungan rawan bencana tanah longsor. Bagaimana masyarakat bisa mengaplikasikan pengetahuan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada guna perencanaan dan penanganan bencana tanah longdor di Kelurahan Susukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Susukan jika berkenaan dengan pengetahuan teoritis masyarakat maka masih kurang dalam hal pengetahuan pencegahan atau pengurangan resiko bencana tanah longsor. Masyarakat Susukan memanfaatkan kearifan lokal mereka untuk mempraktekkan mitigasi bencana tanah longsor, seperti gotong royong, doa bersama guna keselamatan lingkungan mereka serta dijaga dari bala bencana, dan penanaman pohon di beberapa lokasi rawan bencana yang bertujuan memperkuat wilayah Kelurahan Susukan.

### Abstract

*Knowledge is also information owned by someone from the results of that person's activities. Knowledge of disaster mitigation means the extent to which the Susukan Village community knows about landslide disaster mitigation for their environment which is an environment prone to landslides. How can the community apply knowledge by utilizing existing local wisdom for planning and handling the landslide disaster in Susukan Village. The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Susukan Village community in terms of the theoretical knowledge of the community is still lacking, especially in terms of knowledge of preventing or reducing the risk of landslides. The Susukan community utilizes the local wisdom to practice landslide disaster mitigation, such as cooperation, praying together for the safety of their environment and being protected from disasters, and planting trees in several disaster-prone locations to strengthen the Susukan Village area.*

© 2022 Sosioliium, Prodi Pendidikan IPS

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: rahmaaul02@gmail.com; fredy@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam yang mengakibatkan kerugian baik secara materiil maupun non materiil (BNPB, 2018). Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang sering melanda Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat telah terjadi kejadian bencana tanah longsor di Indonesia pada tahun 2015 terjadi 175 kejadian, pada tahun 2018 terjadi 66 kejadian, dan pada tahun 2019 terjadi 87 kejadian bencana tanah longsor. Tahan Longsor biasa terjadi di daerah yang memiliki topografi yang tinggi, memiliki banyak lereng dan tebing serta tidak banyak penyangga tanah yang cukup kuat dan kokoh (Christady, 2012)

Mitigasi bencana menjadi satu solusi pengurang resiko dan penanganan bencana tanah longsor. Mitigasi Bencana didefinisikan sebagai Upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 (9) UU 24, 2007) tentang Penanggulangan Bencana. Mitigasi bencana diharapkan dapat mengurangi intensitas terjadinya bencana dan mengurangi dampak terjadinya bencana tanah longsor.

Pengetahuan ialah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Da, 2018:1). Pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman (Suparno, 2007:117). Bagaimana pengetahuan atau informasi yang diketahui oleh masyarakat Susukan tentang mitigasi bencana tanah longsor yang sebaiknya dilaksanakan. Pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor masyarakat tentu sangat penting dikarenakan masyarakat sendirilah yang secara langsung mneghadapi dan berdampingan dengan bencana tanah longsor tersebut. Sehingga pembekalan pengetahuan dan praktik mitigasi bencana tanah longsor harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan baik oleh

masyarakat dengan bantuan pemerintah setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hidup Berdampingan dengan Bencana, Studi Kasus Mitigasi Bencana Tanah Longsor (Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana? (2) Bagaimana kearifan lokal masyarakat terhadap pengupayaan mitigasi bencana? (3) Bagaimana proses pewarisan nilai kearifan lokal masyarakat Susukan terhadap mitigasi bencana tanah longsor?

## METODE

Metode Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Latar penelitian pada penelitian ini ialah Kelurahan Susukan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Dimana Kelurahan Susukan merupakan salah satu daerah yang sering dilanda bencana tanah longsor. Peneliti memerlukan waktu 3 bulan untuk mengkaji beberapa permasalahan yang peneliti kaji di Kelurahan Susukan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengetahuan masyarakat Kelurahan Susukan mengenai mitigasi bencana tanah longsor, serta bagaimana pengaplikasian mitigasi bencana yang juga dilihat dalam bentuk kearifan lokal masyarakat.

Sumber data pada penelitian ini ialah sumber primer dan sekunder. Alat pengumpulan data pada penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data dikarenakan dalam rancangan penelitian perlu adanya data untuk memperoleh data yang dimaksud. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data

pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994:12). Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kelurahan Susukan**

Kelurahan Susukan merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Ungaran Timur. Kelurahan Susukan memiliki ketinggian tanah 650 meter dari permukaan laut dengan keadaan geografis cukup beragam. Kelurahan Susukan memiliki keadaan lingkungan cukup beragam ini seperti di beberapa titik lingkungan cukup terjal dan curam dengan hawa sejuk serta dikelilingi pepohonan, namun terdapat lingkungan yang daerahnya lebih datar serta memiliki suhu yang cukup terik. Lingkungan dengan area terjal yaitu Lingkungan Kaligawe dan Lingkungan Mojo, sedangkan lingkungan datar yaitu lingkungan Krajan, Kutilangsari 2-3, lingkungan Ngemplak, Cemoro sewu, lingkungan Pulau, Lingkungan Sitalang, lingkungan Silangkil, lingkungan Sipanggul, dan lingkungan Kutilangsari 1.

Titik rawan bencana tanah longsor di Kelurahan Susukan yaitu berada pada lingkungan Kaligawe yang merupakan area RW 5 dan lingkungan Mojo yang merupakan area RW 3. Tercatat pada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Semarang, terjadi 2 kejadian tanah longsor pada tahun 2017, tahun 2019 tercatat terjadi 1 kejadian longsor, tahun 2020 tercatat terjadi 5 kejadian tanah longsor, dan pada tahun 2021 terjadi 2 kejadian bencana tanah longsor.

### **Pengetahuan Masyarakat Mengenai Mitigasi Bencana**

Mitigasi bencana merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan dan dicanangkan bagi daerah rawan bencana. Usaha mitigasi bencana tanah longsor dapat berupa pra, saat, dan pasca bencana (Noor, 2014:6-7). Maka,

dengan begitu pengetahuan mitigasi bencana menjadi satu unsur penting yang harus dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Susukan. Pengetahuan mitigasi bencana ditujukan sebagai bekal perlindungan diri dan perlindungan bagi lingkungan mereka.

Tingkat pengetahuan masyarakat Susukan terhadap mitigasi bencana masih sedang. Dimana masyarakat masih mengandalkan pengetahuan mitigasi bencana dari pengalaman yang selama ini mereka lakukan. Namun, untuk sosialisasi dan pembekalan mitigasi bencana dari pemerintah setempat untuk masyarakat Susukan dirasa masih sangat kurang. Masyarakat Susukan masih kurang paham mengenai teori mitigasi bencana.

Pengetahuan mitigasi bencana masyarakat masih kurang, terutama untuk mitigasi bencana sebagai pengurangan resiko bencana tanah longsor. Kesadaran masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana tanah longsor masih kurang. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat lingkungan Kaligawe, Kelurahan Susukan yaitu Ibu Widhi Astuti(33) "Kalau saya masih kurang paham mbak tentang mitigasi bencana, menurut saya untuk masyarakat awam masih agak bingung dan kurang paham juga. Tapi untuk masyarakat kalau ada bencana atau misal ada gotong royong menyangkut bencana tanah longsor langsung bergegas berangkat. Biar bisa kerja bareng-bareng dan cepat teratasi bekas bencananya"(wawancara, 2 Juli 2021). Pengetahuan masyarakat Susukan mengenai mitigasi bencana tanah longsor juga dipengaruhi oleh tingkat kerawanan lingkungan, dimana lingkungan yang tidak rawan longsor lebih kurang pengetahuannya daripada masyarakat yang lingkungannya rawan terkena tanah longsor. Seperti keterangan dari informan yang merupakan masyarakat lingkungan Mojo Susukan yaitu saudari Nefa Nilam Cahya(21)"Mitigasi bencana saya kurang paham mbak kalau teorinya. Kalau untuk penanganan bencana ya taunya sekedar masyarakat bersama membersihkan bekas bencana yang saya tau sekedar itu. Juga di lingkungan ini yang sering

bencana di area vihara gunung kalong itu, beda dengan lingkungan Kaligawe yang memang di smeua titik lingkugannya bisa rawan tanah longsor. Jadi mungkin lebih mengerti masyarakat sana kalua tentang mitigasi bencana”(wawancara, 26 Juli 2021).

Piaget (Suparno, 2007:117) menuturkan bahwa pengetahuan bisa dilihat dari sikap atau tindakan hasil pengalaman manusia. Maka pengetahuan bisa diukur dari tingkat pengetahuan manusia tersebut maupun dari sikap hasil pengalamannya. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, mndapatkan data bahwa masyarakat sudah melaksanakan beberapa langkah mitigasi bencana, dan masih ada beberapa tahap mitigasi bencana yang belum terlaksana.

Beberapa sikap masyarakat Susukan terhadap mitigasi bencana yang sudah terlaksana ialah (1) Waspada terhadap mitigasi bencana, dimana masyarakat setiap musim penghujan sudah bersiap siaga dan selalu membersihkan lingkungannya agar memaksimalkan kurangnya resiko bencana tanah longsor, (2) Melakukan evakuasi saat bencana tanah longsor terjadi, masyarakat yang tinggal di area yang sangat rawan bencana tanah longsor Ketika hujan lebat memilih tinggal atau mengevakuasikan diri ke rumah saudara maupun tetangga yang lebih aman dari ancaman tanah longsor, (3) Menghindari wilayah tanah longsor yang rawan pasca terjadi bencana tanah longsor, ketika bencana tanah longsor baru saja terjadi masyarakat akan menunggu hingga area tersebut dirasa aman baru mereka bisa melintasi area tersebut ataupun melakukan tindakan pembersihan atau pembenahan area tersebut dari bekas bencana tanah longsor, (4) Antisipasi longsor susulan saat hujan terjadi.

Beberapa sikap masyarakat mengenai mitigasi bencana yang belum terlaksana



**Gambar 1.** Rumah masyarakat yang berdekatan dengan tebing

(1) Rumah berdekatan dengan lereng dan tebing, gambar 1 menunjukkan bahwa beberapa masyarakat masih memandang sebelah mata keselamatan mereka, ini juga dipengaruhi oleh keadaan mereka yang tidak memiliki lahan selain area dekat tebing sehingga mengharuskan mereka tetap tinggal meskipun dirasa tidak aman. (2) Kurangnya penanaman pohon atau tanaman yang memiliki pengakaran kuat, di beberapa area tebing dan lereng yang ada di Kelurahan Susukan masih kekurangan pohon terutama pohon berakat kuat sehingga tanah tidak bisa dicengkeram dengan baik oleh akar pohon dan mudah longsor. (3) Belum membangun tambahan tanggul penahan untuk longSORan batuan, permasalahan dana dan sulitnya pengajuan bantuan sehingga menyebabkan pembangunan tambahan tanggul penahan longsor masih terhambat.

Gambar 2. Terasering di Area Vihara Gunung



Kalong, Susukan.

(4) Membuat terasering dengan sistem drainase yang tepat. Dalam gambar 2 menunjukkan bahwa kurangnya penanaman pohon di area terasering vihara gunung kalong ini menyebabkan longsor masih bisa melanda.

Dimana system drainase yang tepat berarti, penyaluran pembuangan air atau aliran air yang harus baik meskipun sudah diadakan terasering.

### **Kearifan Lokal Masyarakat Susukan**

Kearifan lokal secara bahasa berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai, yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya (Wacik, 2011). Maka dari itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus untuk memelihara kebudayaannya. Beberapa kearifan lokal di Kelurahan Susukan masih terjaga. Seperti *nyadran*, *kadesa*, *suronan*, gotong royong, dan tanam pohon. Kearifan lokal tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai wujud hormat dengan budaya mereka, juga sebagai wujud pengenalan budaya kepada anak cucu mereka. Selain itu, kearifan lokal yang masyarakat jaga juga berfungsi sebagai media persatuan antar masyarakat, memanjatkan doa untuk keselamatan wilayah mereka, dan agar lingkungan mereka terjaga dari marabahaya maupun bala bencana.



**Gambar 3.** Kearifan lokal *kadesa* masyarakat Kelurahan Susukan

Kearifan lokal *kadesa* pada gambar 3 menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Susukan masih menjaga budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dimana wujud dari melestarikan kearifan local selain untuk menjaga

budaya juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa serta meminta perlindungan untuk desa dan seluruh masyarakat agar bisa dilindungi dari segala bahaya dan bala bencana.

### **Proses Pewarisan Kearifan Lokal Kelurahan Susukan**

Pewarisan kearifan lokal dirasa penting karena masyarakat Susukan masih menjunjung tinggi rasa hormat kepada nenek moyang mereka sehingga rasa untuk menjaga adat istiadat dan kearifan lokal mereka sangat kuat. Seluruh elemen masyarakat, baik masyarakat tua maupun muda Bersama-sama berusaha menjaga kearifan lokal mereka. Salah satu cara pengenalan dan penjagaan kearifan lokal, dengan para orangtua selalu mengajak dan membersamai anak-anak mereka dan generasi muda untuk bisa selalu aktif mengikuti acara kebudayaan yang mereka adakan selama ini. Selain itu, anak-anak kecil sangat senang apabila mengikuti acara adat sehingga tidak membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajak anak kecil. Karena mereka bisa tertarik dengan sendirinya. Berikut merupakan keterangan dari salah satu ketua RW di Kelurahan Susukan, yaitu Ketua RW 5 Bapak Wakiman Subkhi(50) "Kearifan local di sini masih dijaga mbak. Seperti *kadesa*, *nyadran*, gotong royong. Masih kita jaga dan kita lestarikan sampai sekarang. Cara kita mewariskan kearifan lokal ya dengan melaksanakan kearifan lokal secara terus menerus, dan menjaganya agar tidak pudar meskipun ada perkembangan zaman. Biasanya anak-anak kecil itu juga tertarik sendiri dengan adanya adat atau kearifan lokal yang diselenggarakan, mereka malah lebih semangat mengikuti acara. Ini tentu bagus sebagai pengenalan budaya ke mereka agar mereka nantinya bisa meneruskan tonggak pelestarian kearifan lokal kita"(wawancara, 5 Juli 2021).

Keterangan Bapak Wakiman Subkhi memberikan gambaran bahwa masyarakat sebisa mungkin mengenalkan budaya kepada generasi muda sehingga nantinya generasi muda bisa melanjutkan pelestarian kearifan local yang mereka miliki. Agar kearifan lokal yang mereka

miliki tidak tergerus oleh zaman yang semakin maju dan berkembang. Penjagaan kearifan lokal juga penting sebagai penjagaan ciri khas dan label dari Kelurahan Susukan sendiri. Jika sewaktu-waktu kearifan lokal tersebut bisa dikenal atau diketahui oleh masyarakat luas. Tentu akan menjadi ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung melihat prosesi kearifan lokal tersebut.

### **Pengaplikasian Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana**

Pemberdayaan kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk mengupayakan mitigasi bencana tanah longsor di Kelurahan. Beberapa kearifan local sebagai media pengupayaan mitigasi bencana tanah longsor ialah persatuan masyarakat, gotong royong, kadesa, dan penanaman pohon. Persatuan dan kesatuan masyarakat diwujudkan sebagai suatu wadah sosialisasi tokoh masyarakat terhadap masyarakatnya. Seperti agenda rapat bulanan baik di lingkup RT maupun RW. Dalam forum rapat tokoh masyarakat dan masyarakat saling bertukar pikiran dan memberikan masukan tentang permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Tokoh masyarakat juga menyisipkan beberapa himbauan agar masyarakat lebih berhati-hati terhadap ancaman bencana tanah longsor terutama Ketika memasuki musim penghujan. Tokoh masyarakat akan memberikan himbauan dan arahan lebih giat lagi, agar masyarakat bisa benar-benar melaksanakan himbauan yang telah tokoh masyarakat ingatkan dan perintahkan. Seperti membersihkan saluran air yang sekiranya bisa menyebabkan luapan air dan bisa menyebabkan erori, membuang sampah di tempatnya, evakuasi diri dari area rawan longsor ketika hujan deras melanda, tanam pohon ditambahkan di area-area rawan bencana terutama lereng. Himbauan-himbauan tersebut dicanangkan untuk megurangi resiko bencana tanah longsor di Kelurahan Susukan.

Gotong royong merupakan kearifan lokal selanjutnya yang dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Gotong royong direalisasikan Ketika membersihkan bekas

bencana. Kemudian gotong royong juga dimaksudkan untuk membantu ketika salah satu masyarakat terdampak bencana, masyarakat melaksanakan gotong royong untuk membenahi rumah masyarakat yang terdampak. Selain rumah terdampak, fasilitas umum pun dibenahi dengan cara gotong royong oleh masyarakat yang bekerjasama dengan relawan dari BPBD, kepala kelurahan, dan kecamatan.



**Gambar 4.** Masyarakat Susukan bergotong royong membersihkan bekas longsor

Gambar 4, menunjukkan bahwa masyarakat Susukan bergotong royong membersihkan bekas bencana yang mengenai salah satu rumah masyarakat Susukan. Membuktikan bahwa antar masyarakat masih memiliki kepedulian dan persatuan yang tinggi sehingga masyarakat bisa bergotong royong membersihkan dan membenahi akibat bencana tanah longsor dengan baik dan semangat. Kemudian, kearifan lokal tanam pohon.



**Gambar 5.** Penanaman pohon oleh masyarakat Susukan.

Gambar 5 menunjukkan bagaimana masyarakat Susukan besama-sama mewujudkan pelaksanaan tanam pohon di area lereng rawan longsor. Tanam pohon ini masih hanya gencar dilaksanakan oleh masyarakat RW 5 lingkungan Kaligawe, Kelurahan Susukan. Hal ini

dikarenakan area di lingkungan Kaligawe yang paling rawan bencana tanah longsor sehingga masyarakat di lingkungan ini yang giat menanam pohon setiap tahunnya. Penanaman pohon ini dilaksanakan sebagai Langkah pencegahan dan pengurangan resiko bencana tanah longsor. Penanaman pohon dilakukan di area lereng, dan daerah pinggir sungai untuk mengurangi adanya erosi yang dapat memicu terjadinya bencana tanah longsor. Beberapa pohon yang dimanfaatkan untuk penanaman pohon ialah pohon kluwih, nangka, pete, manga, alpukat, jambu, dll. Penanaman pohon-pohon tersebut ditujukan agar perawatan dan pengawasan lebih mudah. Selain itu, juga dilakukan penanaman bambu sepanjang aliran sungai untuk mengurangi erosi.

## SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor di Kelurahan Susukan berada pada tingkatan sedang. Dimana untuk pengetahuan secara teori mengenai mitigasi bencana masyarakat masih kurang paham, namun untuk prakteknya masyarakat sudah menerapkan beberapa langkah mitigasi bencana tanah longsor. Langkah mitigasi bencana yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Susukan seperti penanaman pohon, sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor pada rapat RT maupun RW bulanan masyarakat Susukan, gotong royong membersihkan bekas bencana tanah longsor, siap siaga bencana tanah longsor, evakuasi ke tempat yang aman, membenahi tempat kejadian bencana tanah longsor. Kearifan lokal yang ada di Kelurahan Susukan masih terjaga seperti *kadesa*, gotong royong, persatuan masyarakat yang masih kuat, dan gotong royong. Kearifan lokal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai upaya pengaplikasian mitigasi bencana di Kelurahan Susukan dengan maksimal. Karena dengan pengupayaan kearifan lokal sebagai mitigasi bencana tanah longsor diharapkan dapat mengurangi dan menangani bencana tanah longsor dengan baik dan maksimal. Masyarakat berusaha menjaga kearifan lokal agar anak cucu mereka nanti juga bisa menjaga dan melestarikan

kearifan lokal yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, dengan cara melaksanakan kearifan lokal tersebut secara terus menerus. Masyarakat Susukan mengenalkan dengan telaten kepada anak cucu dan generasi muda mereka tentang kearifan lokal yang mereka miliki agar mereka bisa mengenal, dan nantinya bisa menjaga keeksistensian kearifan lokal yang mereka miliki. Maka dengan itu, proses pewarisan kearifan lokal dijaga dengan baik oleh masyarakat Kelurahan Susukan.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan Studi Kasus Mitigasi Bencana Tanah Longsor Masyarakat Kelurahan Susukan yaitu : (1) Untuk pemerintah hendaknya menambah program sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat Kelurahan Susukan. (2) Hendaknya pemerintah bisa mengupayakan pembangunan tambahan tanggul di area rawan bencana tanah longsor. (3) Pemerintah dan tokoh masyarakat bisa terus mengajak seluruh masyarakat untuk mau dan terus menerus menanam pohon di area rawan longsor, terutama pohon dengan pengakaran kuat. (4) BPBD diharapkan agar bisa lebih aktif memberikan Latihan dan sosialisasi mengenai mitigasi bencana bagi masyarakat di Kelurahan Susukan. Diharapkan bisa memberikan sosialisasi secara menyeluruh agar semua elemen masyarakat bisa secara langsung mendapat pengetahuan tentang mitigasi bencana dari petugas BPBD. (5) Bagi masyarakat hendaknya memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap bagaimana resiko bencana tanah longsor ini cukup tinggi. (6) Masyarakat diharapkan dapat tetap menjaga kearifan lokal yang ada agar mitigasi bencana bisa terlaksana dengan baik, juga agar masyarakat bisa lebih banyak melaksanakan program tanam pohon, dan penghijauan terutama di dekat lereng dan tebing rawan bencana tanah longsor.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2018. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Christady, Hary Hardiyatmo. 2012. *Tanah Longsor & Erosi Kejadian dan Penanganan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Da, Casimiro Assuncao Pires. 2018. Perbedaan Ilmu dengan Pengetahuan. Universitas Airlangga. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net).
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*. London: SAGE Publications.
- Noor. Djauhari. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno, Paul. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wacik, Jero. 2011. *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.